

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) memahami dirinya sebagai persekutuan yang didasarkan pada karya Allah Tritunggal dan menyebut dirinya sebagai Keluarga Allah (Familia Dei). Persekutuan ini menuntut pemeliharaan keutuhan di antara seluruh anggota serta menjadi kekuatan yang merukunkan dan mengembangkan semangat persaudaraan, keterbukaan, dan kesetaraan dalam keberadaannya di dunia. Secara teologis, persekutuan merupakan wujud nyata dari Tubuh Kristus yang hidup dalam relasi dan pelayanan kasih, meneladani Yesus Kristus sebagai Hamba dan Pelayan Allah sejati.¹ Jemaat-jemaat GMIT saling bersekutu dalam hubungan yang dinamis dan saling mengisi, bukan saling menggantikan. Persekutuan ini diwujudkan dalam kebersamaan jemaat, klasis, dan sinode yang saling mendukung dalam pelayanan dan pertumbuhan iman. Selain itu, persekutuan juga terwujud dalam relasi oikumenis dengan gereja lain dan masyarakat luas sebagai bagian dari gereja universal yang menegakkan keadilan, kebenaran, dan hak asasi manusia.² Dengan demikian, persekutuan dalam GMIT adalah komunitas iman yang hidup dalam kesatuan, persaudaraan, dan pelayanan bersama berdasarkan karya Allah Tritunggal.

Namun, dalam realitas kehidupan bergereja, idealitas persekutuan sebagai Keluarga Allah tersebut seringkali menghadapi tantangan. Konteks jemaat GMIT yang diwarnai oleh keberagaman suku, bahasa, adat istiadat, dan budaya meskipun merupakan kekayaan juga memiliki potensi melemahkan ikatan persaudaraan. Di tengah pluralitas ini, relasi antaranggota jemaat yang seharusnya mencerminkan kasih dan penghargaan terhadap martabat setiap individu justru sering mengalami krisis. Padahal, relasi antaranggota jemaat memainkan peranan penting dalam membangun persekutuan yang sehat dan dinamis. Dalam perspektif teologi sosial, relasi antarmanusia tidak hanya dipahami sebagai hubungan sosial biasa, tetapi sebagai ruang tanggung jawab etis. Emmanuel Levinas menegaskan bahwa etika mendahului dialog dan bahkan mendahului ontologi, karena perjumpaan dengan wajah sesama menghadirkan tuntutan moral yang tidak dapat diabaikan. Wajah sesama terutama mereka yang rentan dan terluka memanggil manusia untuk bertanggung jawab, bukan untuk menguasai atau mengobjektifikasi. Dalam

¹ *Tata Dasar GMIT*, (Kupang: Majelis Sinode GMIT, Tahun 2010), hal 87

² *Pokok-pokok eklesiologi GMIT*, (Kupang: Majelis Sinode GMIT), hal 33

konteks relasi suami-istri, pemikiran Levinas menegaskan bahwa setiap bentuk kekerasan, termasuk kekerasan dalam rumah tangga, merupakan penyangkalan terhadap tanggung jawab etis terhadap yang lain. Dengan demikian, teologi sosial yang berangkat dari pemikiran Levinas menempatkan relasi yang bebas dari kekerasan sebagai tuntutan iman, bukan sekadar norma sosial, karena di dalam relasi tersebut martabat manusia sebagai citra Allah harus dijaga dan dihormati.³

Secara teologis, persekutuan jemaat bukan sekadar perkumpulan sosial, melainkan realitas ontologis yang bersumber pada Kristus sendiri. Dietrich Bonhoeffer dalam teologinya tentang komunitas (*Sanctorum Communio*) menegaskan bahwa gereja adalah “Kristus yang hadir sebagai komunitas” (*Christus als Gemeinde existierend*).⁴ Artinya, persekutuan jemaat merupakan perwujudan nyata kehadiran Kristus yang hidup di dalam dan melalui relasi antaranggota jemaat.⁵ Bonhoeffer menekankan bahwa dalam komunitas orang percaya, setiap individu adalah “*person-for-others*” (pribadi bagi sesama), yang dipanggil untuk bertanggung jawab secara etis satu sama lain. Relasi dalam komunitas ini bersifat konkret; itu adalah perjumpaan dengan Kristus dalam wajah sesama anggota jemaat. Oleh karena itu, setiap tindakan yang merusak, mengobjektifikasi, atau mendominasi sesama bukan hanya pelanggaran etis, tetapi merupakan penyangkalan terhadap hakikat gereja sebagai tubuh Kristus.

Dalam konteks kehidupan jemaat GMIT, relasi antaranggota jemaat tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga teologis. Kehidupan bergereja menuntut adanya interaksi yang mencerminkan kasih, penghargaan, dan pengakuan terhadap martabat setiap individu sebagai ciptaan Allah. Namun, dalam realitasnya, relasi-relasi tersebut seringkali mengalami krisis yang ditandai dengan keterasingan, sikap individualistik, dan kurangnya keterbukaan satu sama lain. Pemikiran Martin Buber dalam karya *Ich Und Du* (1923) menjadi relevan sebagai landasan teoritis penelitian ini. Filsafat dialog personal Buber menawarkan pemahaman mendalam tentang hakikat relasi manusia melalui konsep Ich-Du (Aku-Engkau) dan Ich-Es (Aku-Itu). Konsep Ich-Du menegaskan bahwa manusia hanya dapat menemukan eksistensi sejatinya melalui hubungan dialogis yang saling menghargai, saling mendengar, dan saling mengakui sesama sebagai subjek, bukan objek.⁶ Oleh

³ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity*, 199-201

⁴ Jennifer M. McBride, *The Church for the World: A Theology of Public Witness* (New York: Oxford University Press, 2014). 45

⁵ Liantar L. Lumingkewas, *Komunitas sebagai Tubuh Kristus: Menafsir Ulang Eklesiologi dari Perspektif Budaya Minahasa*, *Jurnal Jaffray* 19, no. 2 (Oktober 2021): 221-223

⁶ Martin Buber, *I and Thou*, 2d ed (London: Continuum, 2008). 12

sebab itu, pertanyaan-nya ”mengapa penulis ingin mengambil dari pemikiran Buber ini?. Jawabannya karena dalam konteks kehidupan jemaat GMT, khususnya Jemaat Imanuel Olalain, pemikiran ini sangat relevan karena masih sering dijumpai fenomena kekerasan dalam rumah tangga yang menganggap pasangannya sebagai objek (Ich-Es) bukan subjek (Ich-Du), sehingga tidak sesuai dengan relasi yang di katakan oleh Buber.

Martin Buber adalah seorang filsuf eksistensial kelahiran Wina, Austria, pada 8 Februari 1878 dan meninggal pada 13 Juni 1965.⁷ Buber tinggal bersama kakeknya yang bernama Salomon Buber dan neneknya yang bernama Adela, di Lemberg, Polandia, sejak usia 3 tahun. Buber tinggal bersama kakek-neneknya dikarenakan orang tuanya bercerai. Ia dibesarkan di lingkungan Yahudi yang sangat pietis karena kakeknya adalah seorang sarjana Ibrani yang menulis beberapa tinjauan kritis terhadap Midrash (tafsiran Yahudi terhadap Alkitab).⁸

Pemikirannya dipengaruhi oleh Yudaisme, Hasidisme, Immanuel Kant, Friedrich Nietzsche, Franz Rosenzweig, dan Schiller. Gagasan relasi eksistensial dalam Ich Und Du menjadi pemikiran Buber yang paling berpengaruh saat itu. Ia membedakan dua mode relasi manusia, yakni Ich-Du, relasi dialogis yang otentik dan saling menghargai, serta Ich-Es, relasi yang bersifat instrumental dan objektifikatif.⁹

Dalam relasi Ich-Du, manusia hadir sebagai subjek yang utuh dan saling mengakui martabat satu sama lain. Dalam perjumpaan inilah manusia mengalami kehadiran Allah sebagai Eternal Thou (Engkau Kekal).¹⁰ Sebaliknya, dalam relasi Ich Es, manusia memperlakukan sesamanya sebagai objek yang dapat dimanfaatkan, sehingga relasi menjadi dangkal dan dehumanis. Buber melihat bahwa modernitas cenderung mendorong manusia hidup dalam relasi Ich Es, yang mengakibatkan hilangnya kedalaman rohani dan makna keberadaan manusia. Dengan demikian, gagasan utama yang dicari dari pemikiran Buber adalah bagaimana mengembalikan manusia pada relasi yang sejati, relasi yang mencerminkan kasih Allah dan memulihkan martabat

⁷ Raphael Jospe, *Encounters in Modern Jewish Thought: The Works of Eva Jospe (Volume One: Martin Buber)*, with Dov Schwartz, Classics in Judaica Ser (Boston, MA: Academic Studies Press, 2013). 45

⁸ Pancha W. Yahya, “Mengenal Martin Buber dan Filsafat Dialogisnya,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 1 (April 2001): 37–50

⁹ Martin Buber, *ICH UND DU* (t.t.); Martin Boone’s Buber, *I and Thou*, with Walter Arnold Kaufmann (La Vergne: eBookIt.com, 2013). 11-15

¹⁰ Martin Buber dan Bernhard Lang, *Ich und Du*, Lizenzausgabe, [Nachdruck] 2025, Reclams Universal-Bibliothek, Nr. 14171 (Ditzingen: Reclam, 2021). 95-97

manusia sebagai gambar Allah (Imago Dei).¹¹ Relasi Aku–Engkau bukan hanya etika sosial, melainkan juga perjumpaan teologis yang mempersatukan manusia dengan Allah melalui kasih terhadap sesama.¹² Dalam konteks teologi sosial, pemikiran Buber menjadi dasar penting bagi gereja untuk menolak segala bentuk objektifikasi dan kekerasan terhadap sesama. Relasi Aku–Engkau bukan hanya etika sosial, melainkan juga perjumpaan teologis yang memulihkan martabat manusia sebagai Imago Dei. Gereja dipanggil untuk membangun relasi yang dialogis, penuh kasih, dan memanusiakan, sebab dalam perjumpaan sejati dengan sesama, manusia juga mengalami perjumpaan dengan Allah.¹³

Beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan teori filsafat dialogis Martin Buber menunjukkan beragam penerapan konsep Ich und Du dalam berbagai konteks. Muhammad H. Badewi meneliti relasi antarmanusia dalam nilai budaya Bugis melalui perspektif dialogis Buber,¹⁴ sementara Mathias Adon dkk. mengkaji konsep filosofis budaya Peler Manggarai dengan pendekatan serupa.¹⁵ Pancha W. Yohzu lebih berfokus pada pengenalan umum terhadap pemikiran Buber, sedangkan Yantonius Hulu menyoroti implementasi relasi I-Thou (Aku-Engkau) dan I-It (Aku-Itu) dalam memahami krisis eksistensi manusia di era kapitalisme.¹⁶ Penelitian Yohanes D. Naimnanu dkk. menggunakan teori Buber untuk menganalisis fenomena perdagangan manusia di Indonesia¹⁷, dan Muhammad Yunus mengaitkan gagasan Buber dengan nilai-nilai Pancasila.¹⁸ Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini menempatkan pemikiran Martin Buber dalam konteks teologis dan praksis kehidupan berjemaat. Fokus kajian bukan hanya pada deskripsi teoritis konsep Ich Und Du, melainkan pada analisis relevansinya terhadap kehidupan jemaat Imanuel Olalain yang hidup dalam relasi dialogis dengan sesama manusia. Dengan

¹¹ Paul R. Mendes-Flohr, *From Mysticism to Dialogue: Martin Buber's Transformation of German Social Thought* (Detroit: Wayne State University Press, 1989). 112

¹² John Macmurray, *The Form of the personal* (London: Faber, 1957). 45-46

¹³ Jürgen Moltmann dan Jürgen Moltmann, *The Trinity and the Kingdom of God: The Doctrine of God* (London: SCM, 1981); Buber dan Lang, *Ich und Du*. 199-200

¹⁴ Muhammad Hadis Badewi, “RELASI ANTARMANUSIA DALAM NILAI-NILAI BUDAYA BUGIS: PERSPEKTIF FILSAFAT DIALOGIS MARTIN BUBER,” *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (Agustus 2016): 75

¹⁵ Mathias Jebaru Adon dan Agustinus Asman, “KONSEP FILOSOFIS BUDAYA PELER MANGGARAI DALAM TERANG FILSAFAT DIALOGIS MARTIN BUBER,” *JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA* 8, no. 2 (Oktober 2022): 197–223

¹⁶ Yantonius Hulu, *Implementasi pemikiran martin buber “I and Thou” dalam memaknai Eksistensi Relasi manusia dalam kapitalisme*, Jurnal Universitas Katolik Parahyangan (2024).

¹⁷ Yohanes D Naimnanu, Oktovianus Kosat, dan Dominikus Saku, “MEMBACA FENOMENA PERDAGANGAN MANUSIA (HUMAN TRAFFICKING) DI INDONESIA DALAM TERANG KONSEP RELASI AKU-ENGAU MARTIN BUBER,” *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 9, no. 2 (Desember 2023): 205

¹⁸ Muhammad Yunus, *Sosialisasi manusia perspektif martin buber dan relevansinya dengan nilai pancasila*, 7 (2021).

demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menempatkan filsafat dialogis Buber dalam ranah spiritual dan kontekstual kehidupan gereja, bukan sekadar pada aspek budaya atau sosial sebagaimana penelitian sebelumnya.

Kehidupan jemaat GMIT saat ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga masih menjadi persoalan serius. Data nasional mencatat peningkatan signifikan kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dari tahun ke tahun, dengan mayoritas korban adalah perempuan. Namun, KDRT sejatinya bisa menimpa siapa saja, termasuk anak, suami, hingga orang tua yang berada dalam lingkup keluarga.¹⁹ Kekerasan ini muncul dalam berbagai bentuk fisik, verbal, emosional, maupun spiritual dan sering kali dipandang sebagai urusan pribadi, bukan persoalan iman dan tanggung jawab gereja. Dalam perspektif Martin Buber, kekerasan dalam rumah tangga merupakan manifestasi relasi Ich-Es, di mana satu pihak memperlakukan pihak lain sebagai objek yang dapat dikendalikan, dimanfaatkan, atau direndahkan. Hubungan semacam ini meniadakan martabat manusia sebagai ciptaan Allah dan menutup ruang bagi dialog yang sejati.²⁰ Sebaliknya, konsep Ich-Du (Aku-Engkau) yang diajarkan Buber menuntun jemaat untuk membangun relasi rumah tangga yang didasarkan pada penghargaan, kesetaraan, dan kasih. Dalam relasi Ich-Du, suami dan istri saling memandang sebagai subjek yang bermartabat dan dikasihi Allah, bukan sebagai objek kekuasaan. Hubungan yang dialogis dan saling terbuka ini memungkinkan terciptanya rumah tangga yang damai, saling menopang, dan menjadi cerminan kasih Allah di tengah dunia.²¹ Dengan menerapkan prinsip Ich-Du, jemaat GMIT dapat memperkuat nilai-nilai persekutuan yang menolak segala bentuk kekerasan, menghidupkan kembali semangat saling menghargai, serta menegaskan bahwa relasi suami-istri merupakan bagian dari kesaksian iman tentang kasih Kristus terhadap gereja-Nya.²²

Konsep Relasi Ich Und Du oleh Buber menekankan pada dialog yang terjadi, baik antar sesama manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan.²³ Dalam konsep Imago Dei,²⁴ kedudukan manusia setara dihadapan Allah, sebagai sesama ciptaan yang segambar dengan Allah

¹⁹ Genis Dwi Gustati, *Kekerasan dalam rumah tangga yang menyisahkan luka*, 29 September 2025. Diakses pada 31 Oktober 2025 pukul 10:08

²⁰ Buber, *ICH UND DU*. 32-34

²¹ Buber dan Lang, *Ich und Du*. 55-57

²² Buber, *ICH UND DU*. 83-84

²³ Martin Boone's Buber, *I and Thou*. 3

²⁴ *Pokok-Pokok Pikiran Eklesiologi Gereja Masehi Injili di Timor* (Kupang: GMIT, 2015), 14.

Sang Pencipta. Saat ini, ditemukan kejadian dimana terjadi kekerasan dalam kehidupan jemaat GMIT. Baik itu kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, dan bahkan kekerasan dalam masa pacaran. Manusia dijadikan Objek oleh manusia lain, demi mencapai apa yang menjadi kebutuhan mereka. Konteks kehidupan berhemat menjadi salah satu faktor hal ini terus terjadi. Cara pandang jemaat yang menganggap bahwa hal-hal diatas bukan hal yang baru lagi dan justru sering terjadi. Orang-orang seperti inilah yang tanpa sadar menganggap konsep Ich-Es sebagai “hal yang Wajar”. Maraknya kasus ketimpangan terhadap derajat manusia, membuat kita dapat melihat bahwa Gereja harus memiliki perhatian yang serius. Sebab, Gereja bukanlah tembok dan menara, melainkan orangnya. Sehingga dalam hal ini, penulis lebih berfokus menyoroti kekerasan yang terjadi dalam lingkup pelayanan GMIT yaitu kekerasan dalam rumah tangga, dalam hubungan suami istri. Ada juga kasus-kasus lainnya dimana Seseorang menganggap orang lain sebagai objek, seperti melakukan kekerasan/pelecehan seksual, dll. Hal tersebut juga yang penulis amati terjadi di salah satu wilayah pelayanan GMIT. Tepatnya di Jemaat Imanuel Olalain, Wilayah Pelayanan Termanu Timur, Klasis Rote Tengah.

Jemaat Imanuel Olalain hidup dalam konteks budaya Rote yang kuat, di mana nilai-nilai adat dan struktur patriarkal masih sangat memengaruhi pola hidup dan relasi sosial. Jemaat Imanuel Olalain berjumlah 125 orang dan mempunyai KK sebanyak 33 KK. Jemaat Imanuel Olalain Termanu Timur mayoritasnya adalah jemaat perantauan dari berbagai daerah di Nusa Tenggara Timur (khususnya pulau Timor, Alor, Sumba dan Sabu) serta berbagai wilayah di Rote Ndao yang berkerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) baik Guru atau pegawai pemerintahan, TNI, POLRI dan beberapa Tenaga Kesehatan (NaKes) seperti Perawat, Bidan, Analis Laboratorium, Ahli Gizi, Apoteker dan lainnya. Selain itu ada beberapa jemaat yang merupakan penduduk asli di lingkup kecamatan Rote Tengah (Termanu) yang bekerja sebagai petani, nelayan ataupun wiraswasta.

Kehidupan berjemaat cukup aktif, terutama dalam ibadah Minggu dan kegiatan-kegiatan kategorial (Pemuda, Perempuan, Laki-laki, dan Sekolah Minggu). Namun, kesadaran terhadap isu-isu sosial seperti kekerasan dalam rumah tangga masih rendah, dan sebagian besar persoalan rumah tangga dianggap sebagai urusan “dalam dapur” yang tidak boleh dicampuri gereja atau masyarakat. Sehingga salah satu persoalan yang paling menonjol dan sering terjadi dalam jemaat

ini adalah kekerasan dalam rumah tangga.²⁵ Berdasarkan data yang di dapat pada tahun 2025 ada 3 dari 33 anggota keluarga yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, baik fisik maupun nonfisik, bahkan berujung pada perceraian. Kekerasan tersebut sering dipicu oleh persoalan ekonomi, konsumsi minuman keras, tidak saling setia, serta cara pandang yang menormalisasi dominasi dalam relasi suami-istri.²⁶ Relasi suami-istri dalam Familia Dei seharusnya menjadi cerminan kasih yang saling menerima, menghormati, dan menopang. Namun ketika relasi tersebut diwarnai oleh kekerasan, kasih itu ternoda dan gambaran Allah dalam keluarga pun tercabik,²⁷ Gereja tidak dapat memandang persoalan ini sebagai masalah individu semata, melainkan sebagai persoalan iman dan panggilan pastoral.

Oleh karena itu, jemaat GMT Imanuel Olalain membutuhkan pendekatan teologi sosial yang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini yakni teologi relasi (Relational Theology) sebagaimana ditawarkan oleh Martin Buber.²⁸ Teologi relasi menegaskan bahwa Allah Tritunggal adalah Allah yang hidup dalam relasi kasih, dan manusia sebagai Imago Dei diciptakan untuk hidup dalam relasi yang saling menghargai dan memanusiakan.²⁹ Relasi yang menempatkan sesama sebagai objek merupakan penyimpangan dari kehendak Allah.

Dengan demikian, berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji tema ini dalam sebuah karya ilmiah dengan judul: **“ICH UND DU” dengan subjudul “Suatu Tinjauan Teologi Sosial terhadap Pemikiran Martin Buber tentang Konsep Ich und Du dan Implikasinya bagi Pencegahan Kekerasan di GMT Imanuel Olalain.** Dengan tujuan untuk menelaah pemikiran Martin Buber tentang Ich und Du dalam terang teologi sosial relasional serta mengkaji implikasinya bagi upaya pencegahan kekerasan di GMT Imanuel Olalain.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis merumuskan beberapa masalah yang dapat dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi dan latar belakang kehidupan Marthin Buber?

²⁵ Sandy Lily, “Data Jemaat, Pekerjaan, hubungan relasi yang ada antara suami dan istri,” (Kupang 29 November 2025).

²⁶ Mercie Adu, Wawancara, Kupang 3 Februari 2026

²⁷ Gijsbert Van den Brink, *Christian Dogmatics: An Introduction*, with C. Van der Kooi (Chicago: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2017). 403-406

²⁸ John Macmurray, *Persons in Relation* (Amherst, N.Y.: Humanity Books, 1999). 25-27

²⁹ Van den Brink, *Christian Dogmatics*. 403-406

2. Bagaimana pandangan Marthin Buber tentang Ich Und Du?
3. Apa relevansi Pemikiran Marthin Buber tentang Ich Und Du terhadap konteks Jemaat di Jemaat Imanuel Olalain?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penulisan ini ialah:

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang kehidupan Buber dan lahirnya karya-karya atau pemikirannya.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pandangan ataupun pemikiran Marthin Buber tentang Konsep Ich Und Du
3. Untuk menemukan nilai-nilai yang relevan dari pemikiran Buber terkait Konsep Ich Und Du terhadap konteks Kehidupan Jemaat di Imanuel Olalain

D. Manfaat penulisan

Manfaat penulisan merupakan manfaat yang diperoleh dari penelitian Ketika tujuan penelitian ini tercapai. Manfaat yang dapat kita temukan Ketika tujuan penelitian ini tercapai dibagi menjadi dua, yakni:

1. Manfaat Teoritis Manfaat teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini Ketika tujuan penelitian tercapai. Penelitian ini digunakan untuk menguji teori yang telah ada sebelumnya. Hasil pembahasan teori dalam penelitian penulisan ini akan menghasilkan pembuktian atau penguatan dari teori terhadap konteks.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Jemaat GMT Imanuel Olalain: Penelitian ini digunakan untuk memberi pemahaman tentang bagaimana hidup saling mengasihi dan menghargai layaknya suami dan istri yang dilihat dari sudut pandang Martin Buber sehingga dapat dipahami dan di praktekan dalam kehidupan berelasi antar keluarga Kristen.
 - b. Bagi penulis: Penelitian ini menambah wawasan tentang bagaimana hidup saling mengasihi dan menghargai serta dapat membangun relasi yang baik yang bertolak dari konsep Ich Und Du dari kacamata Martin Buber.

E. Metodologi

1. Metode penelitian

Penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan. Kajian pustaka dilakukan untuk mendeskripsikan pemikiran Marthin Buber tentang Ich Und Du terhadap kehidupan di Jemaat Imanuel Olalain dengan narasumber sebanyak 9 orang yang di wawancarai.

2. Metode penulisan

Untuk dapat menyelesaikan karya tulis ini, maka metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif-analitis dengan menggunakan berbagai sumber kepustakaan. Deskriptif adalah penulis mendeskripsikan pemikiran Marthin Buber mengenai Ich Und Du, dan analitis adalah penulis menganalisis pemikiran Buber untuk melihat relevansi konteks jemaat yang hidup dalam dialog dengan sesama manusia, alam, maupun Tuhan Sang Pencipta.

F. Sistematika Penulisan

Dalam upaya membahas tema ini penulis membaginya dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

PENDAHULUAN	: Berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.
BAB I	: Berisi tentang Riwayat Marthin Buber dan karya-karya yang sudah dibuatnya
BAB II	: Berisi tentang pemikiran Marthin Buber tentang konsep Ich Und Du.
BAB III	: Relevansi Pemikiran Buber tentang Ich Und Du bagi persekutuan jemaat GMIT Imanuel Olalain, Klasik Rote Tengah.
PENUTUP	: Berisi kesimpulan dan saran